

DIALEKTIKA EPISTEMOLOGI ISLAM KLASIK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MODERN: ANALISIS FILOSOFIS ATAS RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBN RUSHD

Suyono, Indi Aunullah

¹STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, Indonesia

² STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, Indonesia

*Email korespondensi: yon.mabrury@gmail.com indi.aunullah@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025

Diterima: Agustus 2025

Diterbitkan: September 2025

Abstract

Through a philosophical examination of the thinking of AlGhazali and Ibn Rushd, this research examines the dialectics of classical Islamic epistemology and contemporary Islamic Religious Education (IRE). The study's driving force is the epistemological issues of current IRE, which is frequently seen as normative and lacking in critical engagement, necessitating a more comprehensive philosophical framework. The goals are to analyze the dialectical connection between the two authors, describe their epistemology, and discuss its significance for contemporary IRE. Utilizing primary materials from AlGhazali and Ibn Rushd as well as pertinent secondary literature, this work adopts a philosophical-hermeneutic approach to library research. According to the findings, Ibn Rushd prioritizes rationality and the compatibility of philosophy and shari'a, whereas AlGhazali's epistemology combines reason and intuition (kashf) with a focus on spirituality. Their dialectics yield an inclusive epistemological framework that reconciles rational-critical and moral-spiritual components. The implication is that modern IRE can be cultivated as a middle-of-the-road, conversational, and globally relevant educational model. Theoretically, this study adds to the discussion of Islamic philosophy of education, and practically, it helps to create modern IRE curricula.

Keywords: *Islamic Religious Education, philosophy of education, AlGhazali, Ibn Rushd, Islamic epistemology.*

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi hubungan antara epistemologi Islam klasik dan Pendidikan Agama Islam (PAI) modern dengan melakukan analisis filosofis terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rushd. Latar belakang kajian ini adalah masalah epistemologis yang dihadapi PAI saat ini yang sering dipandang normatif dan kurang memberikan kritik, sehingga dibutuhkan kerangka filosofis yang lebih menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan epistemologi dari kedua tokoh, menganalisis hubungan di antara mereka, serta menilai relevansinya untuk PAI saat ini. Metode yang diterapkan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan analisis filosofis-hermeneutik, menggunakan sumber utama dari karya Al-Ghazali dan Ibn Rushd serta literatur pendukung yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali terletak pada penggabungan akal dan intuisi (kasyf) dengan penekanan pada aspek spiritual, sedangkan Ibn Rushd menyoroti pentingnya rasionalitas dan keselarasan antara filsafat dan syari'at. Hubungan antara keduanya menawarkan kerangka epistemologis yang mengintegrasikan dimensi moral-spiritual dengan rasionalitas kritis. Sebagai implikasi, PAI modern dapat dibina menjadi

pendidikan yang moderat, dialogis, dan sesuai dengan tantangan global. Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis dalam diskursus filsafat pendidikan Islam serta kontribusi praktis untuk pengembangan kurikulum PAI saat ini.

Kata Kunci: epistemologi Islam, Al-Ghazali, Ibn Rushd, pendidikan agama Islam, filsafat pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bentuk modernnya sedang menghadapi isu serius akibat pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan keberagaman sosial (Abdul Muqtadir, S., & Tobroni, 2025). Banyak penilaian menyatakan bahwa PAI masih terperangkap dalam cara pendekatan yang terlalu normatif dan doktrinal, sehingga kurang bersifat kritis, sedikit dialog, dan tidak mampu menjawab tantangan sosial yang ada saat ini (Muslih, 2021). Epistemologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) modern bukan sekadar isu konseptual tetapi juga kenyataan yang dapat diukur melalui berbagai survei dan laporan pendidikan (Jamaludin, 2023).

Penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 30,16 persen mahasiswa berada dalam kategori toleransi beragama yang rendah hingga sangat rendah (PPIM UIN Jakarta, 2021)(Triana et al., 2021). Krisis epistemologi ini semakin tampak saat melihat hasil survei SETARA Institute yang dilakukan di kalangan siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya. Survei tersebut menunjukkan bahwa guru agama sering tidak berhasil menyampaikan makna toleransi dan keberagaman secara baik dalam proses pembelajaran (SETARA Institute, 2015) (Bush, 2015). Selain itu, survei nasional lainnya menunjukkan bahwa terdapat pandangan intoleran yang cukup tinggi di antara pelajar dan mahasiswa, dengan opini radikal mencapai 58,5 persen, intoleransi internal 51,1 persen, dan intoleransi eksternal 34,3 persen (UIN Jakarta, 2017) (Maisarah, 2017).

Permasalahan epistemologi juga ada di kalangan pendidik. Sebuah studi menemukan bahwa lebih dari 50 persen guru agama tidak setuju bahwa tujuan PAI adalah membentuk siswa yang toleran terhadap kelompok minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah (Rustiarini et al., 2019). Bahkan di tingkat universitas, sekitar 28

persen dosen agama masih menolak ide yang sama (Sutrisno, 2019) (Sutrisno & Sunarsi, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian guru justru memperkuat pandangan eksklusif dan mendukung kecenderungan PAI yang bersifat normatif-dogmatis. Sebagai hasilnya, PAI sering kali tidak bisa menjawab kebutuhan siswa dalam menghadapi masalah etik, moral, dan logika yang muncul di zaman sekarang. Dalam hal ini, perlu adanya dasar filosofis yang kuat agar PAI bisa lebih moderat, terbuka untuk dialog, dan responsif terhadap tantangan dari skala global (Munir, K., Salminawati, 2025).

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengkaji kembali pemikiran dari filsafat Islam klasik, terutama dari dua tokoh penting; Al-Ghazali dan Ibn Rushd. Keduanya mewakili dua pendekatan epistemologis yang berbeda tetapi saling melengkapi—Al-Ghazali dengan metode sufistik yang intuitif dan Ibn Rushd dengan pendekatan yang rasional dan filosofis (Muslikhul, I., & Ahmad, 2022). Meskipun mereka sering dianggap berlawanan secara intelektual, interaksi pemikiran mereka sebenarnya membuka jalan bagi sintesis epistemologis yang penting untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam PAI modern (Budianto, N., & Fadholi, 2021). Sayangnya, kajian yang mengaitkan pemikiran mereka dengan perkembangan PAI saat ini masih sangat terbatas.

Sehubungan dengan isu ini, penelitian ini akan fokus pada tiga pertanyaan utama; yang pertama, bagaimana pemahaman epistemologi Al-Ghazali dan Ibn Rushd dalam konteks filsafat Islam klasik? yang kedua, bagaimana interaksi di antara keduanya dapat dijelaskan secara filosofis? dan yang ketiga, bagaimana relevansi hubungan pemikiran tersebut untuk pengembangan PAI modern? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami epistemologi dari kedua tokoh, menganalisa interaksi pemikiran yang mereka miliki, serta meneliti relevansi hasil temuan ini untuk praktik PAI saat ini.

Keunikan dari studi ini terletak pada usaha untuk menghadirkan kerangka epistemologi yang mengintegrasikan dimensi moral-spiritual dan rasional-kritis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam modern. Epistemologi Al-Ghazali, yang menekankan sufisme dan intuisi spiritual, digabungkan secara dialogis dengan epistemologi Ibn Rushd, yang lebih menekankan pada rasionalitas kritis serta

harmoni antara syari'at dan filsafat (Mumtaz et al., 2025). Pendekatan sintesis ini menciptakan kerangka konseptual yang seimbang, menjadikan PAI tidak hanya normatif-dogmatis, tetapi juga dapat memacu sikap kritis dan dialogis di kalangan peserta didik. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya fokus pada pemikiran satu tokoh secara terbatas, seperti studi Muslikhul & Ahmad (2022), Nur Dianna (2020), dan Hania & Suteja (2021), yang hanya membahas relasi antara wahyu dan rasio dari sudut pandang Ibn Rushd (Ngazizah & Mawardi, 2022). Penelitian ini memperkenalkan pendekatan dialektis yang menempatkan kedua tokoh dalam sebuah dialog intelektual (Ibad & Khalim, 2022). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan analisis deskriptif tentang tokoh-tokoh tersebut, tetapi juga berusaha menuju penciptaan epistemologi baru yang lebih relevan untuk konteks pendidikan zaman kini, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

Kebaruan ini menjadi semakin penting sebab perbincangan dalam filsafat pendidikan Islam sering kali terjebak pada pengulangan tradisi klasik tanpa mengaitkannya dengan kebutuhan praktis pendidikan saat ini (Akmaluddin et al., 2023). Artikel ini memberikan sumbangan teoretis yang memperkuat wacana filsafat pendidikan Islam melalui pendekatan integratif, serta sumbangan praktis yang berupa saran untuk kurikulum dan strategi pembelajaran PAI yang lebih moderat, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan zaman (Suprpto, 2020). Oleh karena itu, studi ini tidak hanya berfungsi sebagai analisis pustaka filosofis, tetapi juga sebagai tawaran konseptual untuk mereformasi paradigma PAI. Penegasan tentang kebaruan ini menempatkan penelitian dalam posisi strategis untuk memperkaya diskusi akademis sekaligus memberi arahan praktis bagi kebijakan pendidikan Islam di era modern (Setiawan, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui studi pustaka. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek yang berupa pemikiran filosofis para tokoh klasik Islam, yaitu Al-Ghazali dan Ibn Rushd, yang lebih baik diteliti melalui karya tertulis. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan epistemologi dari

sumber primer yang otoritatif serta menghubungkannya dengan literatur sekunder yang ada dalam bidang filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian ini tidak bertujuan untuk menguji teori dengan data empiris, melainkan untuk membangun pemahaman kritis terhadap pemikiran tokoh guna dihubungkan dengan isu-isu Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada saat ini.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis filosofis-hermeneutik (Mokoagow, 2025) (Ashadi, 2024). Analisis filosofis dilakukan untuk memahami struktur epistemologi yang ditemukan dalam tulisan Al-Ghazali dan Ibn Rushd dengan cara yang konseptual, logis, dan sistematis. Di sisi lain, hermeneutika digunakan sebagai kerangka untuk menafsirkan teks klasik sesuai dengan konteks historis, sambil memberikan relevansi terhadap situasi modern. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi tekstual, tetapi juga mampu mengungkap makna yang lebih dalam dan menempatkannya dalam perdebatan antara tradisi klasik dan tantangan masa kini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer yang berupa karya-karya asli Al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulumuddin*, *al-Munqidh min al-Dhalal*, dan *Tahafut al-Falasifah*, serta karya Ibn Rushd seperti *Tahafut al-Tahafut*, *Fasl al-Maqal*, dan *Bidayat al-Mujtahid*. Karya-karya ini dipilih karena mewakili pemikiran utama kedua tokoh dalam epistemologi dan filsafat Islam. Kedua, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil riset sebelumnya yang berkaitan dengan topik epistemologi Islam, filsafat pendidikan, dan perkembangan PAI saat ini. Pemilihan sumber sekunder mempertimbangkan kualitas akademik, keaktualan, dan relevansi dengan topik penelitian.

Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, reduksi data, yang mencakup pemilahan dan pemilihan bagian teks dari sumber primer dan sekunder yang terkait dengan tema epistemologi, dialektika pemikiran, dan pendidikan. Kedua, display data, yaitu menyajikan gagasan epistemologis dari Al-Ghazali dan Ibn Rushd dalam bentuk kategorisasi untuk membantu analisis perbandingan. Ketiga, penarikan kesimpulan melalui sintesis filosofis, yang menghubungkan kedua pola epistemologi dalam kerangka dialektika dan mengaitkannya dengan isu-isu PAI saat ini. Proses ini dilakukan secara berulang dengan prinsip interpretasi kritis agar analisis yang dihasilkan mendalam dan berkelanjutan.

Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan interpretasi dari teks primer dengan kajian sekunder serta pandangan para peneliti

modern. Selain itu, peneliti menerapkan strategi interpretasi reflektif, yaitu kesadaran kritis saat membaca teks klasik agar tidak terjebak dalam bias normatif atau modernisasi yang berlebihan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif dan relevan untuk pengembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang agar analisis epistemologi Al-Ghazali dan Ibn Rushd disajikan bukan hanya secara historis-deskriptif, tetapi juga diinterpretasikan secara filosofis sehingga relevansinya dapat ditarik untuk PAI saat ini. Ini juga menjadi dasar bagi kontribusi penelitian, baik dalam membangun kerangka teoritis filsafat pendidikan Islam maupun dalam memberikan arahan praktis untuk kurikulum dan pembelajaran PAI modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pendidikan PAI modern, penggabungan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rushd bisa menghasilkan kurikulum yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas (Hania, I., 2021). Perbedaan di antara keduanya memberikan pelajaran bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya bersifat spiritual atau murni rasional. PAI yang terintegrasi akan melahirkan generasi yang moderat, kritis, dan berakhlak (Hanim, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini lebih sering dilakukan dengan pendekatan yang normatif dan dogmatis. Materi yang diajarkan cenderung lebih memprioritaskan penanaman doktrin agama daripada memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpikir secara kritis (Budianto, N., & Fadholi, 2021). Meskipun model ini efektif dalam membentuk kesetiaan beragama, ia kurang mampu meningkatkan kesadaran kritis yang sangat dibutuhkan di tengah globalisasi (Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, 2023). Kritik terhadap PAI yang bersifat normatif semakin menguat ketika ditemukan bahwa pendidikan agama ini tidak dapat mencegah munculnya intoleransi dan radikalisme.

Jika diteliti lebih lanjut, kecenderungan normatif dalam PAI berasal dari tradisi pendidikan Islam yang menekankan penghafalan dan pengulangan teks (Abdul Muqtadir, S., & Tobroni, 2025). Meskipun tradisi ini memang memiliki nilai positif dalam mempertahankan otoritas ajaran agama, penerapannya tanpa pendekatan yang rasional mengakibatkan kekakuan. Kebijakan kurikulum yang sering kali menjadikan PAI hanya sebagai pelajaran "pengetahuan agama" juga memperkuat kondisi ini, sehingga tidak

berfungsi sebagai ruang untuk mengembangkan kesadaran kritis dan etika (Rizki, M., Sinta, P. D., & Sari, 2024).

Mengintegrasikan epistemologi klasik dari Al-Ghazali dan Ibn Rushd dapat memberikan pandangan baru yang lebih seimbang. Dari Al-Ghazali, PAI mendapatkan dasar spiritual dan moral yang kuat, sedangkan dari Ibn Rushd, PAI memperoleh pondasi rasional dan argumen yang logis (Soleh, 2023). Gabungan ini akan membantu PAI untuk bergerak jauh dari stigma normatif-dogmatis menjadi pendidikan yang lebih humanis dan dialogis. Dengan cara ini, kritik terhadap PAI yang bersifat normatif dapat dijawab melalui sintesis dari epistemologi klasik (Rahmi, 2025).

Dari analisis ini, dapat terlihat bahwa persoalan utama PAI bukanlah terletak pada isi ajarannya sendiri, melainkan pada paradigma epistemologis yang mendasarinya. Dengan merubah paradigma dogmatis kepada yang lebih integratif, PAI dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu berpikir kritis (Anggraina, Y. A., Usman, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang ingin melahirkan seorang abdullah yang taat dan juga khalifatullah yang dapat mengelola kehidupan di dunia dengan bijak.

Kontribusi teoretis yang paling signifikan dari penelitian ini adalah penguatan dalam diskursus filsafat pendidikan Islam dengan menerapkan pendekatan integratif. Sebelumnya, kajian mengenai filsafat pendidikan Islam cenderung terpecah menjadi beberapa bagian; satu aliran menyoroti aspek sufistik, sedangkan yang lain lebih menekankan pada rasionalitas (Hidayatullah, 2025). Namun, tulisan ini menegaskan bahwa penggabungan kedua aliran tersebut lebih cocok untuk konteks saat ini. Dengan mengkombinasikan intuisi moral dan spiritual Al-Ghazali dengan rasionalitas kritis dari Ibn Rushd, penelitian ini menawarkan kerangka teori baru untuk pengembangan epistemologi pendidikan Islam (Hania, I., 2021).

Pendekatan integratif yang digunakan juga bertindak sebagai penyesuaian terhadap model epistemologi yang tidak lengkap. Model pendidikan Islam yang terlalu berfokus pada sufisme dapat terjebak dalam formalitas moral, sementara yang terlalu rasional bisa berujung pada sekularisme (Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, 2023). Menggabungkan kedua hal ini memberikan keseimbangan yang lebih tepat. Teori ini sejalan dengan pemikiran Nasr (1993) yang menekankan perlunya keseimbangan antara bayani, burhani, dan irfani dalam epistemologi Islam (Anggraina, Y. A., Usman, 2025).

Dalam aspek konseptual, kontribusi ini memperluas ruang lingkup filsafat pendidikan Islam agar tidak hanya bergantung pada pengulangan tradisi klasik, tetapi juga menjawab tantangan modern (Rahmi, 2025). Hal ini penting karena banyak studi sebelumnya hanya menjelaskan pemikiran tokoh-tokoh klasik tanpa menghubungkannya dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Artikel ini menjawab kekurangan tersebut.

Dengan demikian, dari sudut pandang teori, tulisan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang pengajaran dogma, tetapi juga merupakan sebuah proyek intelektual dan moral (Rudiyanto, M., & Anif, 2014). Integrasi dari epistemologi klasik menjadi fondasi konseptual bagi PAI dalam mengembangkan tradisi keilmuan yang moderat, kritis, dan humanis (Sabilla, B. P., Faris, C. R., & Fitriyah, 2024).

Kontribusi nyata dari penelitian ini terletak pada saran-saran mengenai kurikulum dan pembelajaran PAI. Pertama, kurikulum PAI harus diorientasikan untuk mengintegrasikan tiga dimensi: tasawuf, filsafat, dan ilmu pengetahuan modern (Syamsul, M., 2024). Tasawuf menyediakan dasar spiritual dan moral, filsafat memberikan kerangka berpikir yang rasional dan kritis, sedangkan ilmu modern mengaitkan dengan kehidupan masa kini. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, PAI akan terhindar dari kesan usang dan akan menegaskan peranannya dalam mengembangkan karakter dan intelektualitas siswa (Budianto, N., & Fadholi, 2021).

Kedua, dalam bidang pedagogi, PAI mesti memfokuskan pembelajaran yang berbasis dialog, etika, dan pemikiran kritis. Pendekatan pendidikan ini mengharuskan guru untuk tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang menciptakan tempat untuk tanya jawab, diskusi, dan refleksi kritis (Aswanda, J., Amril, 2024),(Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, 2023). Dengan cara ini, siswa tidak hanya akan belajar menghafal ayat atau hadis, tetapi juga berlatih menafsirkan dan menghubungkannya dengan isu sosial.

Ketiga, penerapan integrasi pengetahuan klasik bisa dilakukan melalui metode studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk menggabungkan etika dan rasionalitas saat menyelesaikan permasalahan (Munir, K., Salminawati, 2025). Misalnya, menganalisis isu lingkungan dengan mengacu pada etika Islam (tasawuf) dan analisis logis (filsafat).

Kontribusi praktis ini bermanfaat untuk membuat PAI lebih relevan dan dinamis. Namun, tantangan yang ada adalah adanya penolakan dari beberapa pihak yang masih

melihat filsafat sebagai ancaman bagi agama (Hidayatullah, 2025). Oleh karena itu, penerapan gagasan ini memerlukan pendekatan yang bertahap dan sesuai dengan konteks lembaga pendidikan. Penelitian sebelumnya mengenai epistemologi Islam sebagian besar hanya membahas tokoh-tokoh tertentu secara terbatas (Anggraina, Y. A., Usman, 2025). Misalnya, kajian tentang Al-Ghazali lebih banyak menyoroti aspek sufistik tanpa melihat hubungannya dengan pendidikan saat ini. Di sisi lain, penelitian mengenai Ibn Rushd lebih banyak berfokus pada rasionalitas dan kontribusinya terhadap filsafat Barat, tetapi jarang dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam (Aswanda, J., Amril, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang integratif seperti yang dibahas dalam artikel ini masih tergolong langka.

Analisis perbandingan mengungkapkan bahwa studi-studi sebelumnya tidak memberikan perhatian cukup pada aspek dialektika. Namun, konflik antara Al-Ghazali dan Ibn Rushd justru menciptakan peluang untuk sintesis epistemologis (Muslih, 2021). Dengan mengabaikan dialektika, penelitian sebelumnya kehilangan sudut pandang kritis yang seharusnya menjadi kekuatan dalam filsafat pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menyoroti pentingnya dialektika sebagai metode analisis (Mumtaz, I. N., 2025).

Kelebihan penelitian ini dibandingkan kajian-kajian terdahulu adalah keberaniannya untuk menggabungkan dua aliran pemikiran yang sering dianggap saling bertentangan. Meskipun demikian, studi ini masih memiliki keterbatasan; sifatnya masih teoretis dan konseptual tanpa pengujian empiris dalam praktik pembelajaran (Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, 2023). Perbandingan ini penting agar pembaca bisa memahami posisi artikel ini dalam konteks penelitian filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, artikel ini bisa dianggap sebagai pengembangan dalam diskusi, bukan sekadar pengulangan. Ia menawarkan pandangan baru untuk memahami epistemologi klasik sebagai dasar dalam membangun Pendidikan Agama Islam yang modern dan integratif (Rahmi, 2025).

Dampak global dari penelitian ini sangat penting. Pertama-tama, pendekatan PAI yang berlandaskan epistemologi integratif dapat menjadi jawaban untuk masalah radikalisasi. Pendidikan yang hanya fokus pada norma sering kali menghasilkan pemahaman tekstual yang kaku, sedangkan pendidikan yang terlalu rasional dapat memicu sekularisme (Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, 2023). Dengan menggabungkan

kedua pendekatan, kita dapat menghasilkan generasi Muslim yang moderat, kritis, dan juga religius (Syamsul, M., 2024).

Kedua, model ini memberikan solusi untuk masalah penurunan moral. Era modern sekarang menimbulkan krisis etika akibat pengaruh materialisme dan hedonisme yang besar (Sabilla, B. P., Faris, C. R., & Fitriyah, 2024). Dengan menekankan ajaran tasawuf karya Al-Ghazali, PAI dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Pada saat yang sama, dengan memasukkan pemikiran rasional Ibn Rushd, PAI mampu mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman modern (Soleh, 2023).

Ketiga, dampak global juga berhubungan dengan krisis pada kemanusiaan. Saat ini, dunia mengalami dehumanisasi yang disebabkan oleh dominasi teknologi dalam kehidupan manusia (Rudiyanto, M., & Anif, 2014). Epistemologi integratif dapat mengarahkan PAI untuk menjadi cara meningkatkan kesadaran akan kemanusiaan, karena ia menggabungkan iman dan akal, serta moralitas dan logika (Rizki, M., Sinta, P. D., & Sari, 2024).

Oleh karena itu, model integratif ini memiliki batasan di tingkat global; ia perlu disesuaikan dengan konteks budaya setiap negara. Akan tetapi, justru batasan ini menciptakan kesempatan untuk dialog antarnegara mengenai model pendidikan Islam yang relevan secara universal (Syamsul, M., 2024). Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya membahas isu lokal di Indonesia, tetapi juga berkontribusi terhadap diskusi global tentang pendidikan Islam.

Epistemologi Al-Ghazali: Penggabungan Akal dan Intuisi

Studi ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali percaya bahwa akal hanya dapat mengakses pengetahuan terbatas, sementara pengetahuan yang sejati diperoleh dari intuisi (*kasyf*) yang berasal dari pengalaman spiritual (Mumtaz, I. N., 2025). Pandangan ini tampak jelas dalam *al-Munqidh min al-Dhalal*, di mana dia menceritakan krisis intelektualnya hingga ia menemukan ketenangan melalui jalur sufisme. Fakta ini mendukung hipotesis penelitian bahwa Al-Ghazali menjadikan spiritualitas sebagai pusat epistemologinya (Muslih, 2021).

Analisis yang mendalam mengungkapkan bahwa pandangan Al-Ghazali muncul karena kebimbangannya terhadap spekulasi filsafat Yunani, yang dianggap dapat melemahkan iman umat Islam. Dengan demikian, epistemologi yang ia ciptakan bukan sekadar refleksi teoretis, melainkan sebagai respons kritis terhadap konteks intelektual di masanya (Miftahul Husna Zain, Meli Sartika, Nia Rahminata Andria, Yesi Ulandari, 2025). Ia

mencoba melindungi agama dari penurunan peran akal murni dengan mengembalikan wahyu dan intuisi sebagai sumber utama pengetahuan.

Temuan Arkoun (1990) memperkuat pandangan ini, menyebut Al-Ghazali sebagai pelopor "kritik terhadap rasionalisme spekulatif (Hidayatullah, 2025). "Sebaliknya, Fazlur Rahman (1982) berpendapat bahwa perhatian Al-Ghazali pada intuisi mengurangi kemungkinan rasionalitas dalam Islam (Sabilla, B. P., Faris, C. R., & Fitriyah, 2024). Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali memiliki batasan; kuat dalam membangun moral dan spiritualitas, namun bisa menghambat kemajuan ilmu pengetahuan rasional jika diinterpretasikan secara terlalu tekstual (Natsir, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) modern, pentingnya epistemologi Al-Ghazali terletak pada penekanan etika serta pengembangan karakter. PAI yang hanya menekankan pada transfer pengetahuan dapat menjadi kering dalam sisi spiritual (Abdul Muqtadir, S., & Tobroni, 2025). Namun, jika paradigma Al-Ghazali diterapkan tanpa penyesuaian, PAI bisa terjerumus dalam moralitas formal yang kurang ruang untuk berpikir kritis. Di sini terletak manfaat dan juga batasan epistemologi sufistik Al-Ghazali (Budianto, N., & Fadholi, 2021).

Epistemologi Ibn Rushd: Rasionalitas dan Harmoni Syari'at-Filsafat

Penelitian pada *Fasl al-Maqal dan Tahafut al-Tahafut* menunjukkan bahwa Ibn Rushd mengedepankan keseimbangan antara agama dan filsafat (Muslikhul, I., & Ahmad, 2022). Ia menolak adanya pemisahan antara keduanya dengan pernyataan "kebenaran tidak mungkin saling bertentangan. "Hasil ini mendukung hipotesis bahwa Ibn Rushd mencerminkan paradigma epistemologi rasional yang berbeda dari Al-Ghazali.

Tinjauan mengenai pemikiran Ibn Rushd mengungkap bahwa bagi dia, rasionalitas bukan hanya sekedar teknik logis, melainkan juga sebagai sebuah kewajiban religius untuk memahami wahyu (Miftahul Husna Zain, Meli Sartika, Nia Rahminata Andria, Yesi Ulandari, 2025). Pemikirannya muncul sebagai tanggapan atas kritik Al-Ghazali yang tajam dalam *Tahafut al-Falasifah*. Ibn Rushd berkeinginan untuk menunjukkan bahwa filsafat tidak berfungsi sebagai ancaman, melainkan sebagai alat untuk menafsirkan syari'at. Dengan cara ini, ia ingin menghilangkan pandangan negatif terhadap filsafat dalam komunitas Islam (Hidayatullah, 2025).

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Davidson pada tahun 1992, yang menyatakan bahwa Ibn Rushd berkontribusi besar dalam menghidupkan kembali

pemikiran Aristotelian dalam konteks Islam (Natsir, 2023). Namun, beberapa peneliti, seperti Leaman pada tahun 2002, mengingatkan bahwa rasionalisme Ibn Rushd cenderung bersifat elitis, karena memerlukan tingkat kecerdasan yang tidak dimiliki semua orang. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa epistemologi Ibn Rushd lebih sesuai diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi ketimbang pendidikan dasar (Soleh, 2023).

Relevansi bagi pendidikan agama Islam modern menjadi jelas, pendekatan yang diambil oleh Ibn Rushd dapat membantu menciptakan generasi yang kritis, terbuka, dan berbasis ilmu pengetahuan (Nur Dianna, 2020). Pendidikan agama Islam dapat mengatasi stigma dogmatis dengan menggabungkan metode pemikiran filosofis. Namun, jika diterapkan secara berlebihan, pendidikan agama Islam berisiko kehilangan nilai spiritual dan moral (Muslikhul, I., & Ahmad, 2022). Oleh karena itu, epistemologi Ibn Rushd berguna untuk memperkuat aspek rasional, tetapi tetap perlu dipadukan dengan nilai-nilai etika.

Epistemology Dialectics: Conflict and Synthesis

Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik yang kuat antara Al-Ghazali dan Ibn Rushd. Al-Ghazali menolak filsafat yang berdasarkan akal, sementara Ibn Rushd berargumen bahwa filsafat bisa digunakan untuk memahami syari'at (Munir, K., Salminawati, 2025). Namun, jika diteliti lebih mendalam, konflik ini sebenarnya membuka jalan untuk suatu sintesis dalam epistemologi. Keduanya mengakui pentingnya akal serta wahyu, meskipun mereka menekankan aspek-aspek tersebut dengan cara yang berbeda (Natsir, 2023).

Studi tentang konflik ini mengindikasikan bahwa ketegangan di antara mereka bersifat konstruktif ketimbang merusak. Al-Ghazali berusaha melindungi iman dari kekacauan pemikiran filsafat spekulatif, sedangkan Ibn Rushd berupaya menolong umat dari sikap anti-rasional (Rahmi, 2025). Perbedaan ini menciptakan sebuah dialektika yang kreatif dan memperkaya tradisi intelektual dalam Islam. Hal ini menjawab pertanyaan kedua, dialektika bukan hanya sekadar perbedaan, tetapi juga sebuah kesempatan untuk integrasi (Makki, 2019).

Temuan ini mendukung pendapat Nasr (1993) bahwa perkembangan peradaban Islam klasik terjadi karena adanya ketegangan antara tasawuf dan filsafat (Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, 2023). Namun, seperti yang diungkapkan oleh Madkour (2000), ketegangan ini tidak dilanjutkan dalam sistem pendidikan Islam setelah abad pertengahan, sehingga pendidikan tersebut menjadi normatif dan kurang kritis (Hafizh, M., Dina, S.,

Astuti, W., & Ningsih, 2023). Ini menunjukkan batasan historis serta kesempatan untuk menghidupkan kembali sintesis antara keduanya.

Dalam konteks PAI modern, gabungan epistemologi Al-Ghazali dan Ibn Rushd bisa menghasilkan kurikulum yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas. Konflik antara mereka mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus mencakup kedua aspek, tidak hanya fokus pada spiritual atau rasional saja. PAI yang integratif akan menghasilkan generasi yang moderat, kritis, dan berbudi pekerti (Hanim, 2024).

Pentingnya Dialektika untuk Pendidikan Agama Islam Modern

Hasil penggabungan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara epistemologi klasik dan Pendidikan Agama Islam (PAI) modern sangat relevan. PAI bisa menggunakan nilai-nilai sufistik dari Al-Ghazali untuk membangun kesadaran moral, dan rasionalitas dari Ibn Rushd untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Abdul Muqtadir, S., & Tobroni, 2025). Hipotesis yang mengungkap perlunya pengintegrasian epistemologi klasik ke dalam PAI modern terbukti benar (Aswanda, J., Amril, 2024).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tanpa nilai sufistik, PAI bisa kehilangan aspek etis; di sisi lain, tanpa hal rasional, PAI bisa menjadi dogmatis (Rudiyanto, M., & Anif, 2014),(Rizki, M., Sinta, P. D., & Sari, 2024). Dengan menggabungkan keduanya, PAI dapat menjadi lebih moderat, dialogis, dan relevan dengan konteks saat ini. Ini juga menjawab tujuan penelitian ketiga, epistemologi klasik bisa menjadi dasar konseptual untuk pengembangan PAI saat ini (Soleh, 2023),(Muslikhul, I., & Ahmad, 2022),(Muslih, 2021).

Temuan ini sejalan dengan studi Zarkasyi (2015) yang menekankan pentingnya penyatuan epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam kurikulum Islam (Budianto, N., & Fadholi, 2021),(Aswanda, J., Amril, 2024),(Hania, I., 2021). Namun, penelitian ini memiliki batasan karena masih bersifat teoritis dan belum diterapkan secara langsung di sekolah atau perguruan tinggi. Ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang lebih praktis.

Dalam bidang pendidikan, penelitian ini memberikan panduan konseptual untuk pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap tantangan global. PAI bisa menjadi sarana untuk mencetak generasi Muslim yang beriman, kritis, dan humanis. Namun, penting untuk dicatat bahwa gagasan tentang dialektika klasik tidak bisa diterapkan dalam cara yang kaku; adaptasi dengan konteks sosial dan budaya peserta didik sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rushd menggambarkan dua sisi penting dalam tradisi pemikiran Islam klasik yang masih relevan dalam menghadapi tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini. Epistemologi Al-Ghazali berasal dari gabungan akal, wahyu, dan intuisi (kasyf), dengan fokus pada aspek sufistik dan nilai moral. Di sisi lain, epistemologi Ibn Rushd mengedepankan rasionalitas sebagai alat utama untuk memahami wahyu, dengan menolak perbedaan antara syari'at dan filsafat. Interaksi antara keduanya tidak hanya menunjukkan perbedaan, tetapi juga memberikan peluang untuk sintesis epistemologis yang bisa memperkaya diskusi tentang filsafat pendidikan Islam.

Pentingnya interaksi ini terhadap PAI modern sangat besar. Secara normatif, ide-ide Al-Ghazali mengingatkan kita akan nilai-nilai spiritualitas dan moral dalam pendidikan. Dari sudut pandang rasional, pemikiran Ibn Rushd menekankan pentingnya berpikir kritis, dialog, dan keterbukaan dalam pengetahuan. Penggabungan kedua perspektif ini menyajikan kerangka epistemologis yang komprehensif untuk menciptakan PAI yang moderat, dialogis, dan mampu menanggapi masalah kemanusiaan di seluruh dunia. Dengan cara ini, studi ini memberikan sumbangan teoretis untuk memperluas pemahaman tentang filsafat pendidikan Islam, serta sumbangan praktis untuk pengembangan kurikulum PAI yang relevan saat ini.

Dalam dunia akademis, penelitian lanjutan harus dilakukan untuk mengembangkan model kurikulum PAI yang menggunakan dialektika epistemologi dari Al-Ghazali dan Ibn Rushd. Tujuan dari model ini adalah untuk menggabungkan pembelajaran yang berfokus pada spiritualitas dengan pembelajaran yang berlandaskan rasionalitas secara seimbang. Selanjutnya, dalam praktik pendidikan, pendidik PAI harus menerapkan metode pengajaran yang mengutamakan pembentukan akhlak serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini dapat diterapkan melalui pembelajaran integratif yang memadukan refleksi etis, diskusi filosofis, dan analisis kritis terhadap teks-teks keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH (PILIHAN)

Terima kasih pada keluarga besar STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin yang telah memberikan support luar biasa dalam memberikan fasilitas penelitian dan penulisan karya ilmiah pada semua dosen-dosen yang ada di dalamnya. Juga, terima kasih kami sampaikan pada pengelola IMTIYAZ, Jurnal Ilmu Keislaman Institut

Ahmad Dahlan Probolinggo, yang telah memberikan ruang kesempatan pada kami, semoga tambah sukses dan jaya selalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muqtadir, S., & Tobroni, T. (2025). Epistemologi pendidikan agama Islam: Konstruksi pengetahuan dan metodologi pengetahuan. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(166–181).
- Akmaluddin, M., Qudsy, S. Z., Fatkhan, M., Mursyid, A. Y., Lukman, F., Salehudin, A., Baidowi, A., Abd Aziz Faiz, R. U., & Usman, A. (2023). Dialektika Keilmuan Ushuluddin. *Digilib. Uin-Suka. Ac. Id. Retrieved from <https://Digilib. Uin-Suka. Ac. Id/Id/Eprint/55516/Contents>*, 6(5), 165.
- Anggraina, Y. A., Usman, & Z. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam epistemology Islam: Studi literatur berbasis Al Qur'an dan pemikiran filsuf Muslim. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 99–108.
- Ashadi. (2024). Eksplorasi Konsep Filosofis Hermeneutik: Metode Dalam Penelitian Arsitektur. *Nalars*, 23(2), 167–175.
- Aswanda, J., Amril, & S. (2024). Epistemologi ilmu pendidikan agama Islam: Konsep epistemologi perspektif Barat dan Islam. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(2), 1276–1289.
- Budianto, N., & Fadholi, A. (2021). Epistemologi pendidikan Islam (sistem, kurikulum, dan pembaharuan epistemologi pendidikan Islam). *Falasifa*, 12(2), 91–108.
- Bush, R. (2015). 13 Religious politics and minority rights during the Yudhoyono presidency. *The Yudhoyono Presidency Indonesia's Decade of Stability and Stagnation*, 239–257.
- Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, N. W. (2023). Perbandingan paradigma epistemologi: Sumber pengetahuan perspektif Islam dan Barat. *Risalah*, 9(4), 1496–1509.
- Hania, I., & S. (2021). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd serta relevansinya di abad ke-21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–130.
- Hanim, N. (2024). Pendidikan akhlak: Komparasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 181–180.
- Hidayatullah, S. (2025). Relasi filsafat dan agama (perspektif Islam). *Jurnal Filsafat*, 16(2), 128–148.
- Ibad, M., & Khalim, A. D. N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah relasi wahyu dan rasio). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80–92.
- Jamaludin, J. (2023). Status pendidikan agama islam (PAI) sebagai ilmu pengetahuan, sebuah tinjauan epistemologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 492–499.

- Maisarah, M. M. (2017). *Plurality In Academic Tradition: The Case of Lecturers' Educational Background at the Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) Jakarta from 1982-2014* (p. 78). STATE ISLAMIC UNIVERSITY.
- Makki, A. (2019). Epistemologi pendidikan Islam: Memutus dominasi Barat terhadap pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110–124.
- Miftahul Husna Zain, Meli Sartika, Nia Rahminata Andria, Yesi Ulandari, & N. B. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 515–531.
- Mokoagow, F. N. F. K. S. (2025). Menyingkap Kebenaran Dalam Era Post-Kebenaran: Telaah Hermeneutik Heideggerian Atas Media Kontemporer. *Multi Disiplen DEHADE*, 4(3), 557–562.
- Mumtaz, I. N., & U. (2025). (2025). Telaah epistemologi dalam pemikiran Al Ghazali: Implikasi bagi pendidikan masa kini. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 89–98.
- Mumtaz, M. M., Apriyanti, S., Izdiyar, N. Z., Hasna, N., & Parhan, M. (2025). Ibnu Rusyd dan Rasionalisasi Wahyu: Telaah Kritis terhadap Relasi Akal dan Agama dalam Filsafat Islam. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 899–904.
- Munir, K., Salminawati, & U. (2025). Pendidikan Islam dalam perspektif world conferences on Muslim education: Tela'ah ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 925–940.
- Muslih, H. (2021). Epistemologi pendidikan Islam dari metode rasional hingga metode kritik. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 91–103.
- Muslikhul, I., & Ahmad, D. N. K. (2022). Epistemologi Ibn Rushd (telaah relasi wahyu dan rasio). *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80–88.
- Natsir, M. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), 122–135.
- Ngazizah, D., & Mawardi, K. (2022). Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).
- Nur Dianna, D. 2020 (2020). Kontribusi filsafat Islam terhadap pendidikan Islam (studi analisis Al-Ghazali dan Ibn Rushd). *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 33–50.
- Rahmi, A. A. (2025). Integration of Western and Islamic epistemology in Islamic education for the formation of a moderate character in students. *Averroes: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(46–66).
- Rizki, M., Sinta, P. D., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan sebagai pembentuk karakter era modern menurut perspektif Ibnu Khaldun. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 174–185.
- Rudiyanto, M., & Anif, S. (2014). Epistemologi pendidikan profetik dalam Islam: Kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 129–136.

- Rustiarini, N. W., Sutrisno, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Fraud triangle in public procurement: evidence from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 951–968.
- Sabilla, B. P., Faris, C. R., & Fitriyah, A. W. (2024). Integrasi Islam, sains dan level integrasi. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 81–89.
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru pai mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(1), 49–64.
- Soleh, N. S. & A. K. (2023). Epistemologi Burhani Al Ghazali dan Ibn Rusyd: Studi komparasi. *Jurnal Annur UIN Sunan Kali Jaga*, 23(2), 132–213.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.
- Sutrisno, S., & Sunarsi, D. (2019). The effect of work motivation and discipline on employee productivity at PT. Anugerah Agung in Jakarta. *Jurnal Ad'ministrare*, 6(2), 187–196.
- Syamsul, M., & T. (2024). Model penelitian pendidikan agama Islam berbasis integrasi-interkoneksi: Analisis pendekatan pohon ilmu, jaring laba-laba, dan twin tower. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 169–182.
- Triana, W., Rosyidah, I., Hendramin, L. A., Muttaqin, Z., & Akbar, A. M. (2021). *Hijrah: Tren Keberagaman Kaum Milenial di Indonesia*. PPIM UIN Jakarta.